



Linda Zenita
 Simanjuntak¹
 Pris Kristiani Ndraha²
 Sozanolo Zamase³

BELAJAR KEPEMIMPINAN YUSUF UNTUK PERSPEKTIF KEPEMIMPINAN KRISTEN MASA KINI BERDASARKAN KEJADIAN 41:39-41

Abstrak

Artikel ini membahas sosok Yusuf sebagai pemimpin yang ditempa melalui berbagai cobaan dalam Alkitab. Peneliti berangkat dari keyakinan model kepemimpinan yang diterapkan Yusuf dapat menjadi teladan dan patut direfleksikan bagi kepemimpinan Kristen masa kini. Yusuf adalah figur yang menunjukkan ketahanan, kesabaran, dan integritas dalam menghadapi tantangan hidup, mulai dari pengkhianatan saudara-saudaranya hingga ujian yang dihadapinya saat menjadi pemimpin di Mesir. Perspektif ini digunakan untuk mengeksplorasi karakter kepemimpinan Kristen yang berlandaskan pada prinsip-prinsip iman, moralitas, dan ketergantungan pada Tuhan. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis literatur Alkitab serta kajian literatur sekunder mengenai kepemimpinan Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter kepemimpinan Yusuf dapat menjadi teladan bagi pemimpin Kristen masa kini, khususnya dalam hal daya tahan, pengampunan, dan kepercayaan penuh kepada Tuhan ketika menghadapi tantangan. Artikel ini berupaya memberikan wawasan bagi para pemimpin Kristen modern untuk mengembangkan kualitas kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan etika dalam tradisi Kristen.

Kata Kunci: Pemimpin, Yusuf, Kepemimpinan Hamba, Kejadian 41.

Abstract

This article discusses the figure of Joseph as a leader who was forged through various trials in the Bible. The researcher departs from the belief that the leadership model applied by Yusuf can be an example and should be reflected in today's Christian leadership. Joseph was a figure who showed resilience, patience, and integrity in the face of life's challenges, from the betrayal of his brothers to the tests he faced when he became a leader in Egypt. This perspective used to explore the character of Christian leadership based on the principles of faith, morality, and dependence on God. The research method used in this article is a qualitative approach with an analysis of biblical literature and a review of secondary literature on Christian leadership. The results of the study show that Joseph's leadership character can be an example for today's Christian leaders, especially in terms of endurance, forgiveness, and full trust in God when facing challenges. This article seeks to provide insights for modern Christian leaders to develop leadership qualities that are in line with the spiritual and ethical values of the Christian tradition.

Keywords: Leader, Joseph, Servant Leadership, Genesis 41

PENDAHULUAN

Pemimpin di masa kini telah diperhadapkan dengan multi dimensi tantangan. Selain keragaman budaya, agama, geografi juga dari kemajuan teknologi yang berkembang pesat. Dalam segmen pemimpin rohani maupun pemimpin di non rohani (di luar Lembaga keagamaan seperti Mesjid, Gereja atau Organisasi berbasis Agama lainnya) tantangan itu prinsipnya sama yakni mengalami perkembangan dan jumlah yang kian banyak, bahkan tidak diprediksi sebelumnya. Sebagai pemimpin rohani, hamba Tuhan mempunyai tanggung jawab yang besar untuk membimbing dan memimpin jemaat agar hidup sesuai dengan ajaran sesuai Kitab Suci. Peran ini lebih dari sekedar menempatkan pesanan (Oktaria et al., 2023). Menjadi teladan

¹ Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Riau

^{2,3} Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta

email: lindasimanjuntak190278@gmail.com priskristiani40@gmail.com soza72@sttsetia.ac.id

hidup dan nilai-nilai kristiani Pemimpin harus memiliki integritas yang tinggi, menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang dalam aktifitas sehari-hari, serta membina hubungan dengan Tuhan. Mereka akan menetapkan visi gereja, mengambil keputusan strategis mengenai arahan rohani jemaat, dan memastikan bahwa seluruh aspek kehidupan gereja sesuai dengan prinsip-prinsip alkitab. Pemimpin rohani juga harus mempertimbangkan kebutuhan jemaat, mampu memberikan nasehat bijak dalam situasi sulit dan tetap teguh dalam doa yang mendalam. Hamba Tuhan membimbing kehidupan rohani jemaat melalui khotbah yang penuh inspirasi dan membimbing saleh dari pendeta, sehingga meningkatkan keimanan dan partisipasi dalam jemaat (Simanjuntak et al., 2021). Sebagai hamba Tuhan sebagai pemimpin spiritual memegang peran penting dalam memimpin jemaat dengan visi dan tujuan yang jelas.

Kepemimpinan yang melayani dapat meningkatkan partisipasi gereja, pengambilan keputusan. Dan penetapan tujuan, mendorong kepemimpinan, dan meningkatkan partisipasi dalam jemaat. Terakhir, hamba Tuhan harus menginspirasi jemaat untuk menjalankan misi yang sama melalui sikap hamba, visi dan komitmen yang sama untuk melayani Tuhan gereja dan dunia. Dengan pendekatan ini, pemimpin yang melayani tidak hanya meningkatkan partisipasi melayani tidak hanya meningkatkan partisipasi dan pengambilan keputusan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan pelayanan berdampak. Melalui komitmen dan sikap melayani, gereja dapat menjadi instrumen yang lebih efektif dalam menyebarkan kasih dan kebaikan Tuhan di dunia. Dengan memperdayakan jemaat, mendengarkan mereka, dan menetapkan tujuan bersama, pemimpin dapat menciptakan lingkungan yang kolaboratif dan inspiratif. Keteladanan dalam pelayanan, fokus pada pelayanan, fokus pada misi dan pembentukan komunitas yang saling mendukung dan memperkuat ikatan antar anggota jemaat secara keseluruhan, pendekatan ini tidak hanya memperkuat jemaat gereja tetapi juga meningkatkan dampaknya dalam melayani Tuhan dan masyarakat.

Pemimpin jemaat adalah hamba Tuhan. Dalam arti tertentu para pemimpin gereja harus tunduk kepada Tuhan. Para pemimpin gereja harus menaati Tuhan. Kepemimpinan dalam gereja adalah kepemimpinan yang bersifat pekerjaan (Band. Rumahorbo, 2020). Dalam arti pemimpin program pokok gereja bekerja dan menghormati umat atau jemaat, yang merupakan ciptaan Tuhan yang mulia. Oleh karena itu, para pemimpin gereja harus perbakaan rapi. Dalam penelitian Santoso menekankan bahwa seorang pemimpin gereja harus memiliki pandangan dan gaya hidup yang positif, gaya hidup yang rendah hati, kerendahan hati menyebabkan pemimpin gereja terbuka terhadap pendapat orang lain, mau bekerja sama dengan anggota jemaat, dan sadar akan keterbatasan (Santoso, 2019). Dalam kehidupan berjemaat, seorang pemimpin gereja memegang peranan penting sebagai teladan bagi anggotanya. Pandangan dan gaya hidup yang positif bukan hanya sebuah pilihan, tetapi juga sebuah keharusan yang dapat membentuk budaya yang sehat didalam komunitas. Gaya hidup yang rendah hati menjadi fondasi yang kuat bagi pemimpin gereja, memungkinkan mereka untuk lebih terbuka terhadap berbagai pendapat dan perspektif yang ada disekitar mereka.

Kerendahan hati tidak hanya mengajarkan para pemimpin untuk mendengarkan, tetapi juga mendorong mereka untuk bekerja sama dengan anggota gereja. Dalam nuansa saling menghormati para pemimpin dapat diciptakan oleh lingkungan dimana setiap orang merasa berdaya dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Tentu mengetahui adanya batasan juga penting dimiliki. Seorang pemimpin yang mengetahui bahwa dirinya tidak mempunyai semua jawaban dukungan dari orang lain, untuk memperkuat ikatan sosial (M. L. Mau & Nubatonis, 2020). Mau dan Nubatonis melihat hal ini di tengah kepemimpinan Gereja di GKSI kecamatan Noyuan, Sanggau Kalimantan Barat. Pentingnya kerendahan hati dalam diri para pemimpin, bagaimana hal ini dapat mempengaruhi pekerjaan gereja dan cara-cara spesifik yang dapat dilakukan para pemimpin untuk menumbuhkan rasa kerendahan hati dalam pelayanannya.

Dalam kepemimpinan Yusuf kita bisa belajar bahwa Yusuf menjalani kehidupan yang setia dan setia kepada Tuhan melalui suka dan duka. Sangat model, dia terlihat bagus sebagai model. Bahkan kehidupan Yusuf mengajarkan kita bahwa rasa frustrasi diperlukan untuk pertumbuhan rohani karena hal ini memerlukan iman dan kepercayaan penuh kepada Tuhan. Saat itu dia bertemu orang-orang yang paling menyakitkan, Yusuf percaya bahwa Tuhan memegang kendali meskipun dunianya tampak berada di luar jangkauannya. Hal ini menunjukkan tingkat kedewasaan rohani Yusuf yang terbentuk sejak usianya masih sangat

muda. Kehidupan Yusuf adalah bukti pentingnya tetap bersikap positif dalam menghadapi kesulitan. Dia tidak hanya menunjukkan kekerasan, tapi juga kemampuan memaafkan dan melayani orang lain, bahkan ketika dia sendiri terluka. Ini adalah pelajaran luar biasa tentang cinta dan pengampunan yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Yusuf belajar dalam hidupnya bahwa semua cobaan yang kita hadapi dapat memperkuat hubungan kita dengan Tuhan. Dalam setiap langkahnya ia menunjukkan bahwa keimanan kepada Tuhan bukan hanya sekedar bicara, namun diuji dengan tindakan dan sikap. Dalam konteks ini, penting bagi kita untuk memahami bahwa proses pertumbuhan rohani sering kali dan menguji iman kita. Dengan mengikuti Yusuf, kita diajak untuk lebih memahami pekerjaan Tuhan dalam kehidupan kita, meski dalam kesulitan. Yusuf adalah teladan hidup yang mengingatkan kita bahwa kesetiaan kepada Tuhan akan membuahkan hasil dan bahwa penderitaan apa pun yang kita alami memiliki makna dan tujuan demi tujuannya yang lebih besar. Penelitian ini akan menelusuri jejak teladan dari performa Yusuf sebagai pemimpin untuk menjadi pelajaran penting bagi para pemimpin di masa kini.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif (Hamzah, 2019) dengan pendekatan literatur dalam konteks kepemimpinan. Penilaian menggunakan metode kualitatif dilakukan secara ilmiah, bersifat penemuan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Dalam upaya memperkuat pemahaman tentang kepemimpinan peneliti melakukan kajian terhadap Alkitab (Keener, 2016), hukum dan artikel yang relevan sebagai sumber primer. Selain itu, sumber literatur lain juga dipertimbangkan termasuk pemikiran dari individu yang dianggap memberikan wawasan berharga dan dapat memberikan acuan dalam penelitian sebagai sumber sekunder. Selain itu, sumber literatur lain juga digunakan, termasuk pemikiran dari individu yang diakui dalam bidang kepemimpinan, yang dianggap bermanfaat untuk dipertimbangkan dan dijadikan acuan dalam penelitian sebagai sumber sekunder. Kemudian elaborasi sumber dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh temuan baru guna menjadi pengajaran bagi insan pemimpin (Wibowo et al., 2022). Hal ini bertujuan untuk membangun fondasi yang kuat dalam memahami dinamika kepemimpinan yang efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai pemimpin yang dibentuk banyak cobaan mencerminkan prinsip kepemimpinan kristen pada masa kini yang menekankan ketekunan, integritas dan kepercayaan kepada Tuhan. Pemimpin membutuhkan kemampuan dan pendukung dalam menghadapi tantangan, sekaligus menunjukkan bahwa kesulitan dapat mengasah karakter dan mempersiapkan seseorang untuk memimpin dengan bijaksana. Dalam konteks kekristenan pemimpin adalah individu yang dipilih oleh Allah untuk melaksanakan misi dan rencana-Nya. Untuk mencapai satu kondisi yang disebut "kepemimpinan kristen" tentu merupakan suatu proses yang terencana, panjang dan membutuhkan sumber daya yang banyak. Dimana dengan campur tanganNya, DIA memilih serta menetapkan seseorang untuk menjalani alatNya dalam menjalankan dan menyesuaikan tugas serta misiNya. Pekerjaan pemimpin kristen dilakukan dengan tujuan serta rencana Tuhan. Sebab itulah, para pemimpin kristen sangat bergantung kepada kepemimpinan dan pentunjuk Roh Kudus. Proses pembentukan pemimpin, pada dasarnya selalu berada dalam jalur dan rencana Tuhan.

Bagi manapun untuk menjadi seseorang pemimpin yang baik dan benar, apakah melalui proses yang mudah atau sulit, segalanya harus dipandang dalam konteks Tuhan yang melandasi segala karya-Nya. Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, para pemimpin selalu melalui proses pembentukan. Kejadian 37: 1-11 misalnya menjelaskan Yusuf adalah seorang pemimpin yang mampu memberi dampak dan pengaruh besar. Bukan hanya saja untuk keluarganya, tapi juga bagi bangsanya serta bangsa lain. Yusuf mengalami proses pembentukan yang cukup panjang dan lama untuk menjadi seseorang pemimpin. Bahkan ia dikucilkan dan didiskreditkan, dimasukkan kesumur tua dan dijual, serta dimasukkan dalam penjara, namun Tuhan tetap menjadikannya sebagai pemimpin yang berdampak. Manusia boleh mereka-reka yang jahat, Tuhan mengubahkannya menjadi sarana pembentukan sarana pembentukan pemimpin (Paais & Pattiruhu, 2020). Hal ini mengungkapkan memperoleh kapasitas kepemimpinan penuh dengan melaksanakan amanat dan perintah Tuhan. Belo memberikan komentar dengan yakin

berdasar penelitian karakter Paulus, bahwa pemimpin Kristen yang menerapkan nilai-nilai kepemimpinan sebagai pelayan akan dapat membawa perubahan (Belo, 2020). Pemimpin tidak membatasi diri dengan kedudukan dan posisi. Tidak terhambat dalam berkomunikasi dengan bawahannya karena hambatan atau rintangan birokratis minim (Sasa Djuarsa, 2014). Pemimpin bekerja bersama dengan seluruh unit atau bagian, tanpa ada sekat-sekat yang memisahkan. Pemimpin sebagai pelayan sadar, menyadari bahwa dirinya hanyalah alat Tuhan yang menggerakkan pengikutnya (Band. Oktaria et al., 2023). Itulah sebabnya secara unity, pemimpin dengan orang yang dipimpin mengimplementasikan tugas dan tanggung jawab. Jika dilakukan dengan terencana dan terprogram, akan terjadi perubahan yang signifikan dan dampaknya akan membuat lembaga pendidikan Kristen menjadi kesaksian bagi dunia.

Pemimpin seperti Yusuf yang mampu mengendalikan perubahan, tidak hanya menunggu perubahan tersebut datang kepada mereka. Namun, seorang pemimpin yang sejati adalah mereka yang proaktif dalam menciptakan perubahan, tanpa terpengaruh oleh perubahan yang dilakukan orang lain. Pemimpin perlu terus berinovasi dalam pelayanannya, tidak boleh puas dengan status quo. Agar tercipta perubahan, peneliti menekankan agar pemimpin bertekad kuat dengan action yang terarah dan pasti agar melakukan sesuatu sesuai kebutuhan. Perubahan yang dibuat tentu merupakan perubahan positif yang membuat jemaatnya tumbuh secara baik, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sebagai contoh, pemimpin gereja bisa memberikan sentuhan baru dalam tata cara ibadah, menciptakan suasana ibadah yang unik dan tak tergantikan di tempat lain (band. Saly & Hutahaeen, 2020). Dampaknya ialah gereja tersebut dihadiri banyak orang. Bisa jua menciptakan perubahan dalam manajemen gereja, sehingga orang lain tertarik untuk mempelajari manajemen gereja tersebut. Jadi, perubahan positif harus terus-menerus diciptakan oleh pemimpin gereja.

Tidak satu pun pemikiran kristiani akan berbenturan dengan pikiran sekuler dalam mendiskusikan kerendahan hati. Masing-masing memperlengkapi pemahaman dan aspek untuk menutupi berbagai kelemahannya, yakni dalam mewujudkan kerendahan hati. Menurut Mangentang, benturan yang paling dahsyat antara perspektif Alkitabiah dan sekuler terjadi dalam isu kerendahan hati (Matheus Mangentang, 2009). Sebab menemukan kerendahan hati dalam pemimpin akan tergerus oleh berbagai kebanggaan yang diberikan atas kompensasi keberhasilan demi keberhasilannya. Kerendahan hati adalah sifat yang jarang ditemui pada para pemimpin saat ini. Bahkan lebih parah lagi, dunia pun tidak memberikan apresiasi sedikitpun tentang kerendahan hati. Bagi dunia kali ini, kerendahan hati sering kali dianggap sebagai kerugian dan kelemahan. Itulah mengapa tokoh pemimpin yang diidamkan dunia saat ini adalah sosok yang kuat, berwibawa, berpenampilan menarik, dan cakap, seperti pemimpin gaya Nietzsche, yaitu “ubermensch” atau “superman.” Namun yang paling penting seperti ditandaskan Hutahaeen adalah seorang pemimpin harus memiliki sikap hati yang melayani yang tercermin melalui kerendahan hati (Hutahaeen, 2021). Karena seorang pemimpin yang kerap menonjolkan diri, biasanya lebih rentan mengalami kegagalan. Jadi, kepemimpinan yang melayani adalah kepemimpinan yang lebih berakar pada kerendahan hati. Kerendahan hati merupakan salah satu indikator dari tingginya kecerdasan spiritual seseorang. Seseorang yang tidak dapat menunjukkan sikap atau karakter rendah hati, berarti dia belum mencapai kedamaian dengan dirinya. Pemimpin yang menempatkan dirinya sebagai pelayan, berarti dia memiliki semangat yang rendah hati.

Kepemimpinan Yang Berorientasi Pada Tuhan

Kepemimpinan yang berorientasi pada Tuhan merupakan suatu pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai spritual dan etika kristen dalam proses memimpin. dalam konteks ini, seseorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab untuk mencapai tujuan organisasinya, tetapi juga untuk mengarahkan timnya dengan kasih kebijaksanaan, dan integritas, mengikuti teladan Kristus di dalam setiap tindakan keputusan yang diambil. Pemimpin merupakan individu yang memiliki pemahaman yang jelas akan tujuannya. Selain itu, pemimpin juga mampu mempengaruhi, menginspirasi, dan membimbing individu lain agar mencapai tujuan secara lebih efektif (M. Mau et al., 2023). Kepemimpinan melibatkan individu yang paham sepenuhnya tujuan dari yang dipimpin. Dengan begitu, apa yang dikemukakan oleh Chris Marantika sangatlah benar bahwa pemimpin adalah seseorang yang membimbing kegiatan orang lain, namun dia juga aktif terlibat dalam kegiatan tersebut. Seorang pemimpin bukan hanya seorang pemimpin tidak hanya mempengaruhi dan menggerakkan orang lain, tetapi juga

turut serta terlibat diri secara langsung oleh pemimpin dalam mencapai tujuan, seorang pemimpin juga diharapkan memiliki kecakapan, kompetensi, dan komitmen yang kuat terhadap kepemimpinannya.

Prinsip kepemimpinan kristen merupakan sikap rendah hati untuk melayani sebagai hamba. Dan apabila disandingkan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan kristen ialah suatu tindakan yang mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan orang lain guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan campur tangan Tuhan, kepemimpinan itu juga disertai sikap mental seorang hamba atau pelayan. Pada dasarnya pemimpin memiliki "keunikan" dan "individualitas". Bersemangat selalu optimis, mempunyai harapan, dan melihat kesempatan bagi organisasi yang dipimpinnya. Dapat dipercaya, jujur dan transparan dalam sebuah hubungannya. Berdisiplin, mampu memimpin orang lain karena dapat mengendalikan diri sendiri dan ditaklukkan oleh Tuhan. Tegas dengan keputusan yang jelas dan cepat loyal kepada kepada institusi dan kepada Allah.

Seorang pemimpin kristen adalah orang yang dipilih Allah secara khusus untuk melayaniNya. Pemimpin kristen perlu memiliki visi yang menjangkau masa depan. Melihat hal-hal yang belum terjadi serta visi yang berasal dari Allah, bukan dari dirinya sendirinya. Pemimpin juga memiliki integritas yang kuat, mampu memimpin dengan keteladanan, dan bersikap rendah hati. Mereka perlu membangun hubungan yang baik dengan jemaat, mendengarkan, kebuTuhan dan aspirasi mereka, serta menginspirasi orang yang lain untuk tumbuh dalam iman. Selain itu. Pemimpin kristen itu harus berdoa dan mencari hikmat Tuhan. Dalam setiap keputusan yang diambil, agar setiap langkah yang diambil selaras dengan kehendak Tuhan dan mendatangkan positif bagi komunitas yang dilayani. Pemimpin dapat memfasilitasi pertumbuhan rohani dan mendorong setiap individu untuk menjalani panggilan hidup mereka sesuai dengan tujuan ilahi.

Karakter merupakan esensi dari perangai, tabiat, dan watak yang kita miliki. Bagi Malik, karakter adalah sosok asli dalam diri kita, yang secara terapan mempengaruhi perbuatan, perasaan, dan pikiran kita (Bambangan, 2020). Salah satu pembentukan karakter tercipta dari kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dari orang tua, lingkungan, kepercayaan, dan Pendidikan. Kebiasaan itu didasari oleh sejumlah hal, seperti pola makan, kebiasaan tidur, cara belajar, gaya kerja, dan interaksi sosial. Dari sini terlihat bahwa setiap individu memiliki karakter yang unik. Tanpa ada yang seratus persen sama. Pasti akan ada kelebihan dan kekurangan dalam diri setiap orang. Pemimpin Kristen harus mengerti bahwa peran mereka adalah untuk membimbing, bukan mengontrol orang. Pemimpin Kristen mestinya membebaskan diri dari jerat nafsu kedudukan dan kuasa. Belunggu memegang peran sebagai Tuhan Allah tanpa kesalahan, dan tak boleh menggunakan orang lain melalui aturan yang hanya menguntungkan diri sendiri. Hal ini merupakan hal yang penting untuk diingat oleh seorang pemimpin Kristen.

Peran Kebijakan Dalam Kepemimpinan.

Kebijakan merupakan salah satu aspek penting dalam kepemimpinan yang efektif. Kebijakan, yang dalam konteks kepemimpinan sering kali mengacu pada kemampuan untuk membuat keputusan yang matang, berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan intuisi memainkan peran krusial dalam membentuk pemimpin yang dihormati dan dipercaya. Beberapa aspek utama dari kebijakan dalam kepemimpinan. Pemimpin yang bijaksana mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan dampak jangka panjang sebelum, mengambil sebuah keputusan. Seorang pemimpin bijaksana tidak hanya berfokus pada hasil langsung, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi organisasi dan para pengikutnya. Kemampuan melihat gambaran besar kebijakan dalam kepemimpinan melibatkan kemampuan untuk melihat gambaran besar atau visi yang lebih luas dari tujuan yang ingin dicapai. Pemimpin harus memahami bahwa perhatian tidak hanya diberikan kepada detail-detail kecil, tetapi juga pada visi besar organisasi (Ginting, 2024). Empati dan kepekaan sosial adalah kualitas kunci yang dimiliki oleh pemimpin yang bijaksana. Mereka tidak hanya mengendalikan kekuatan atau posisi mereka, melainkan juga mampu merasakan apa yang dirasakan oleh tim atau anggota kelompok.

Kebijakan membantu pemimpin membuat keputusan yang tidak hanya logis tetapi juga mengedepankan prinsip-prinsip etis dan moral. Ini berarti seorang pemimpin hamba Tuhan tidak hanya mempertimbangkan kepentingan diri sendiri atau golongan tertentu, tetapi berusaha untuk membuat keputusan yang adil bagi semua pihak. Dalam hal ini, pemimpin bijaksana akan

mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi untuk membangun kepercayaan khalayak (Pasande, 2020). Pasande dalam hal ini menekankan bahwa pemimpin bijaksana selalu bertindak konsisten dengan nilai-nilai dan ajaran yang dianut, terutama dalam mengayomi dan melayani. Kebijakan dalam tindakan sehari-hari membuat orang lain lebih mudah mempercayai dan menghormati pemimpin sebagai pribadi yang dapat diandalkan. Dalam konteks hamba Tuhan, kepercayaan adalah landasan untuk mendapatkan dukungan serta rasa hormat dari jemaat atau komunitas yang dilayani (Band. Nome et al., 2022).

Pemimpin yang bijaksana mampu menangani konflik dengan kepala dingin dan dengan pendekatan yang tidak memihak. Dalam menjalankan kepemimpinan sebagai hamba Tuhan, menurut Rantung seseorang diharapkan mampu mengatasi perselisihan dengan mengutamakan perdamaian dan rekonsiliasi (Rantung, 2017). Kebijakan akan memandu pemimpin untuk melihat inti masalah dan mengatasi dengan cara yang tidak memperkeruh situasi. Kebijakan dalam kepemimpinan tidak hanya soal memberi arahan atau keputusan, tetapi juga tentang kesediaan untuk mendengarkan dan belajar dari orang lain. Pemimpin yang bijaksana memahami bahwa pengetahuan dan pemahaman terus berkembang, sehingga mereka tidak enggan menerima masukan atau koreksi. Ini adalah salah satu ciri dari seorang hamba Tuhan yang rendah hati dan tulus (Novalia, 2020). Seorang pemimpin hamba Tuhan yang bijaksana tidak hanya fokus pada tujuan-tujuan duniawi, tetapi juga memastikan bahwa visi dan misi yang diemban sesuai dengan kehendak Tuhan dan berdampak positif pada pertumbuhan rohani anggota komunitasnya. Kebijakan diperlukan untuk menetapkan tujuan yang seimbang antara keTuhan fisik dan spiritual dari jemaat. Dalam kepemimpinan sebagai hamba Tuhan, kan adalah kemampuan yang tidak hanya melibatkan kecerdasan, tetapi juga hati yang dipenuhi dengan pemahaman mendalam tentang kasih, pengorbanan, dan kesadaran akan tanggung jawab yang besar terhadap Tuhan dan umat-Nya.

Ketahanan Iman Di Tengah Cobaan

Ketahanan iman di tengah cobaan adalah kualitas yang amat penting dalam kepemimpinan Kristen. ketahanan iman menunjukkan betapa seorang pemimpin Kristen dapat bertahan dalam keyakinannya kepada Tuhan di tengah berbagai tantangan, godaan, dan kesulitan. Ketahanan iman bukan hanya memperkuat karakter pribadi seorang pemimpin, tetapi juga memiliki dampak besar pada jemaat atau komunitas yang dipimpinnya. Ketahanan iman pemimpin juga bisa didapat melalui kebiasaan berdoa yang konsisten dan bergabung dalam komunitas yang memberikan dukungan (Bambangan, 2020). Yakobus 5:6 mengungkapkan bahwa doa orang benar, jika dipanjatkan dengan keyakinan, memiliki kuasa yang besar. Dengan memberi kekuatan rohani dan membuat pemimpin tetap teguh. Selain itu, memiliki komunitas yang saling mendukung memungkinkan seorang pemimpin mendapatkan dorongan dan sehat bijaksana dan sesama orang percaya.

Firman Tuhan adalah sumber kebijaksanaan dan pedoman utama dalam, setiap situasi. Termasuk dalam menghadapi cobaan, jika seseorang memimpin dengan sungguh-sungguh dalam memahami firman Tuhan, ia akan diberkati dengan kebijaksanaan untuk menghadapi segala cahaya harapan kristiani. Firman Tuhan juga memberikan peringatan kepada pemimpin tentang resiko dan godaan, sehingga mereka dapat tetap berhati-hati dan bijak dalam pengambilan keputusan. Ketahanan iman seorang pemimpin kristen juga bisa diukur dari kemampuannya meneladani Kristus dalam menghadapi penderitaan. Petrus 2:21 menyinggung tentang bagaimana Kristus memberikan teladan yang baik dalam menghadapi penderitaan (Belo, 2020). Dengan melihat bagaimana Kristus menghadapi penderitaan tanpa mengeluh dan tetap taat kepada kehendak Bapa, pemimpin kristen dapat mengambil teladan untuk tetap rendah hati dan sabar walaupun berada dalam situasi sulit.

Ketahanan iman dalam kepemimpinan merupakan pondasi yang kokoh yang memungkinkan seorang pemimpin untuk tetap fokus pada panggilannya tanpa tergoyahkan oleh berbagai cobaan. Setiap aspek dari ketahanan iman, seperti doa, kebergantungan pada firman Tuhan, dan meneladani Kristus. Disisi lain terus memperlengkapi diri dengan berbagai kapasitas untuk menghadapi tantangan dengan kekuatan iman dari Tuhan. Pemimpin yang mantap dalam iman tidak hanya bergantung pada pemikiran dan kekuatannya sendiri, melainkan juga menitahkan setiap langkahnya pada hikmah dan petunjuk dari Tuhan yang dipercayainya. Ketergantungan yang dalam pada firman Tuhan memberikan dasar yang kokoh, di mana seorang pemimpin dapat berpegang teguh di tengah perubahan dan ketidakpastian.

SIMPULAN

Kepemimpinan Yusuf menunjukkan wujud seorang pemimpin Kristen yang sejati, yang berorientasi pada tujuan Tuhan, bijaksana, dan tangguh dalam menghadapi cobaan. Yusuf mengajarkan pentingnya ketergantungan pada Tuhan dalam setiap keputusan, menunjukkan kebijaksanaan Ilahi dalam tindakan, dan ketahanan iman yang teguh di tengah ujian hidup. Nilai-nilai ini menjadi prinsip penting bagi kepemimpinan Kristen masa kini, untuk tetap setia kepada Tuhan dan mampu menghadapi tantangan dunia dengan integritas serta kepercayaan penuh pada rencana Tuhan. Yusuf memberi teladan seorang pemimpin yang hidupnya berpusat pada kehendak Tuhan. Ia tidak melihat kedudukannya di Mesir sebagai peluang pribadi semata, melainkan sebagai misi yang dipercayakan Tuhan untuk menyelamatkan banyak orang. Ini menunjukkan bahwa pemimpin Kristen masa kini perlu memprioritaskan kehendak Tuhan di atas kepentingan pribadi, menggunakan posisi mereka untuk membawa kebaikan dan menunjukkan nilai-nilai ilahi. Dalam konteks Kristen, hal ini menegaskan bahwa kebijaksanaan pemimpin seharusnya bukan semata kecerdasan, melainkan hikmat yang lahir dari relasi yang dekat dengan Tuhan. Kebijakan ini mampu memberi solusi yang berdampak luas dan membawa berkat bagi banyak orang. Nilai-nilai ini esensial bagi pemimpin Kristen yang ingin menjadi terang dalam dunia modern yang penuh tantangan, untuk tidak hanya berhasil secara profesional tetapi juga memuliakan Tuhan dalam setiap aspek kepemimpinannya

DAFTAR PUSTAKA

- Bambangan, M. (2020). Integrasi Karakter Hamba Tuhan Kedalam Pelayanan Dalam Bingkai Teologi Matheus Mangentang. *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(1), 47–61. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.48>
- Belo, Y. (2020). Implementasi Komunikasi Paulus Dalam Menyelesaikan Masalah Berdasarkan Surat Filemon. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 147–157. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.70>
- Ginting, D. J. (2024). Pengajaran Teologi Reformasi Gereja Bagi Gereja di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6446–6456. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13388>
- Hamzah, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Literasi Nusantara.
- Hutahaean, W. S. (2021). Kepemimpinan Apostolat Rasul (Y. Umayya, Ed.). Ahlimedia Press.
- Keener, C. S. (2016). *Spirit Hermeneutics: Reading Scripture in Light of Pentecost*. Eerdmans.
- Matheus Mangentang, D. (2009). *Pemimpin yang Membentuk Zaman*. Departemen Literatur dan Media Arastamar (DELIMA).
- Mau, M. L., & Nubatonis, F. (2020). PERAN GEMBALA SEBAGAI PENDIDIK DALAM PENGEMBALAN DI GEREJA KRISTEN SETIA INDONESIA JEMAAT ENSINGO DESA SUNGAI DANGIN KECAMATAN NOYAN KABUPATEN SANGGAU. *Jurnal PKM Setiadharna*, 1(3), 87–93. <https://doi.org/10.47457/jps.v1i3.105>
- Mau, M., Sirait, J. R., Amid, M., Kotte, Y., & Hutahaean, H. (2023). The Role of Christian Educators in Guiding the spiritual growth of GKSI People in SanggauWest Kalimantan. *Pharos Journal of Theology*, 104(5). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.57>
- Nome, N., Berek, F., Selan, Y., Manu, C. B. S., & Putra, A. (2022). Kajian Biblika Terhadap Teks 1 Korintus 10:6-10. *JURNAL LUXNOS*, 8(1), 40–55. <https://doi.org/10.47304/jl.v8i1.204>
- Novalia, L. (2020). A NEW SHAPE OF CHRISTIAN EDUCATION IN INDONESIAN CONTEX. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(2), 177–187. <https://doi.org/10.47457/phr.v2i2.45>
- Oktaria, O., Zahlimar, Z., Asmawati, A., Subrayanti, D., Chotib, H. M., & Aldina, F. (2023). PERAN KESEHATAN MENTAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PEMIMPIN. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 1217–1222. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20749>
- Paais, M., & Pattiruhu, J. R. (2020). Effect of Motivation, Leadership, and Organizational Culture on Satisfaction and Employee Performance. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(8), 577–588. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO8.577>
- Pasande, P. (2020). *Pemimpin dan Kepemimpinan Kristen; Memahami Substansi Kepemimpinan Kristen*. Pustaka Star's Lub. <https://doi.org/10.31219/osf.io/czydf>
- Rantung, D. A. (2017). *Resolusi Konflik Dalam Organisasi*. BPK Gunung Mulia.

- Rumahorbo, H. (2020). Keteladanan Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(2), 130–146. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.68>
- Saly, J. S., & Hutahaeon, H. (2020). Pengaruh Khotbah Dalam Ibadah Minggu Terhadap Kedewasaan Iman Jemaat Di GKSI Merauke. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 225–243. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i2.165>
- Santoso, J. (2019). Pelayanan Hamba Tuhan dalam Tugas Penggembalaan Jemaat. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 9(1), 1–26. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.55>
- Sasa Djuarsa, S. (2014). Teori Komunikasi. In *Memahami Teori Komunikasi: Pendekatan, Pengertian, Kerangka Analisis, dan Perspektif* (pp. 1–49). Universitas Terbuka.
- Simanjuntak, L. Z., Abdi Hu, S., & Aziz, L. (2021). Teologi Penggembalaan Yehezkiel Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Jemaat. *Manna Rafflesia*, 7(2), 348–368. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.153
- Wibowo, M., Tanhidy, J., & Ming, D. (2022). The role of the Holy Spirit for Church Believers in the Hermeneutic context between Biblical Authority, Illumination and Interpretation. *Pharos Journal of Theology*, 103(2), 1–9. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2039>